

KAJIAN POTENSI DAYA TARIK WISATA HERITAGE DI INDONESIA

Rima Ayu Damayanti¹, Ardiana Yuli Puspitasari²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Kaligawe Raya, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112
Email: rimayu1504@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia, known as a pluralistic country, has diverse forms of cultural expression including tangible culture and intangible culture. Both of these are important factors in attracting tourists to travel to a tourist area, in particular, heritage tourism. Attraction can be defined as something that has the potential to be used as a tourist attraction because it has unique characteristics to attract someone to visit a heritage tourist destination in the form of historical buildings, cultural attractions, customs and ways of life. The author is interested in studying the correlation between heritage tourism attractions and tourist attractions that aim to explore the potential of an area so that the welfare of tourists and local communities can experience an increase due to the optimal quality of attraction management. The method used is a descriptive approach and literature review both sourced from articles and journals that have to do with the study of heritage tourist attractions in Indonesia. The results of the discussion show that tourist interest when visiting tourist attractions is influenced by 3 aspects, namely something to see, something to do, and something to buy. First, something to see includes the uniqueness of cultural heritage buildings not only because of their age, but also because of their history, such as Borobudur Temple, GWK Statue, and historical buildings in Tangerang City and Semarang Old Town. In addition, something to see can be in the form of annual festivals/events and cultural exhibitions, for example the old city festival; Second, something to do, namely in the form of tour packages in the form of a program to explore the heritage area management body or photo hunting in heritage tourism; Third, something to buy in the form of souvenirs to special foods, including handicrafts and processed regional specialties. The management of the heritage tourism potential of an area is still found to have various shortcomings so that practical solutions are needed to improve it which aims to improve the quality of potential tourist attractions that present the image and identity of the tourist area as a heritage tourist attraction.

Keywords: Attraction; Tourism Attraction; Potential; Heritage Tourism

ABSTRAK

Indonesia yang dikenal sebagai negara majemuk mempunyai bentuk ekspresi budaya yang beragam meliputi budaya benda (tangible culture) dan budaya tak benda (intangible culture). Kedua hal tersebut menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan untuk melakukan wisata ke suatu daerah wisata, khususnya, wisata heritage. Atraksi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berpotensi dijadikan daya tarik wisata karena mempunyai sifat unik guna menarik seseorang untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata heritage baik berupa, bangunan bersejarah, atraksi budaya, adat istiadat maupun cara hidup masyarakat. Penulis tertarik untuk mengkaji terkait dengan korelasi antara daya tarik wisata heritage dengan atraksi wisata yang bertujuan menggali potensi suatu daerah sehingga kesejahteraan wisatawan maupun masyarakat lokal dapat mengalami peningkatan karena kualitas pengelolaan atraksi yang optimal. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan deskriptif dan literatur review baik bersumber dari artikel dan jurnal yang terdapat kaitannya dengan kajian atraksi daya tarik wisata heritage di Indonesia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa minat wisatawan ketika berkunjung pada daya tarik wisata dipengaruhi oleh 3 aspek, yaitu something to see, something to do, serta something to buy. Pertama, something to see meliputi keunikan bangunan cagar budaya bukan hanya karena usianya, tetapi juga karena sejarahnya, seperti Candi Borobudur, Patung GWK, dan bangunan bersejarah di Kota Tangerang dan Kota Lama Semarang. Selain itu, something to see dapat berupa festival/event tahunan serta pameran budaya contohnya festival kota lama; Kedua, something to do yakni berupa paket tour berupa program menjelajah badan pengelola kawasan heritage ataupun hunting foto di wisata heritage; Ketiga something to buy berupa cinderamata hingga makanan khas, diantaranya kerajinan tangan maupun olahan makanan khas daerah. Pengelolaan potensi pariwisata

heritage suatu daerah masih ditemukan berbagai kekurangan sehingga diperlukan solusi praktis untuk memperbaikinya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi daya tarik wisata yang mempresentasikan citra dan identitas kawasan wisata sebagai obyek wisata heritage.

Kata Kunci: Atraksi; Daya Tarik Wisata; Potensi; Wisata Heritage

1. PENDAHULUAN

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai sektor pembangunan yang perkembangannya meningkat secara signifikan di Indonesia dan pemerintah memberikan dukungan terhadap kemajuan sektor pariwisata. Definisi pariwisata berdasarkan *World Tourism Organization* (WTO) yaitu aktivitas kunjungan seseorang di suatu tempat selain pada lingkup lingkungan tempat tinggalnya yang bertujuan untuk bersenang-senang, bisnis, ataupun tujuan lainnya dalam jangka waktu maksimal satu tahun secara berulang. Dalam Undang-Undang No. 10 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan daya tarik dan obyek wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai nilai estetika serta keunikan meliputi keberagaman kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia yang menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah wisata.

Jenis wisata dengan daya minat pengunjung paling tinggi hingga saat ini berupa wisata warisan budaya. Berdasarkan Gravari-Barbas (2013) dalam (Ritonga, 2019) mengemukakan bahwa pariwisata menjadi penggerak utama serta berpengaruh besar dalam proses *heritage production* dari sebuah “pusaka” ataupun “warisan” yang telah diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pada tahun 2005, *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) telah menetapkan bahwa pariwisata dengan aktivitas wisata yang perkembangannya tumbuh secara pesat yaitu berupa warisan sejarah serta budaya (Timothy dan Nyaupane, 2009), kedua jenis aktivitas tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan peninggalan sejarah serta warisan budaya meliputi *heritage tourism* (wisata situs atau pusaka) serta *cultural tourism* (wisata budaya) (Fathoni et al., 2017).

Kawasan *heritage* adalah salah satu kawasan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan keberadaannya. *Heritage Tourism* atau wisata *heritage* dapat didefinisikan sebagai aktivitas wisatawan pada suatu tempat atau kawasan yang memanfaatkan potensi peninggalan sejarah serta warisan budaya dalam suatu daerah sebagai tempat tujuan wisata (I Made, 2022). Wisata *Heritage* didasarkan pada adanya potensi daya tarik tertentu contohnya, ziarah, sosial budaya, ziarah, sejarah penting, serta situs arkeologi. Pratiwi et al., (2022) telah membagi warisan *heritage* menjadi 2 jenis, yaitu warisan tidak berwujud (*intangible*) serta warisan berwujud (*tangible*). Warisan berwujud diklasifikasikan menjadi

2 jenis, yaitu warisan yang dapat dipindahkan (*movable*) serta warisan yang tidak dapat dipindahkan (*immovable*). Warisan budaya juga dibagi yang didasarkan pada jenis daya tariknya, meliputi warisan pribadi (*personal heritage*), warisan alam (*natural heritage*), warisan binaan (*built heritage*), warisan industri (*industrial heritage*), warisan budaya sehari-hari (*living cultural heritage*), serta warisan kegelapan (*dark heritage*).

Attraction dapat didefinisikan sebagai daya tarik wisata yang bernilai menarik untuk dilihat dan dikunjungi sehingga dapat menjadi motivasi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata yang diinginkan (Helpiastuti, 2018). Atraksi wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dimunculkan sebagai daya tarik pengunjung guna melihat atau menghadiri tempat area. Tanpa adanya atraksi wisata, maka tidak akan ada kebutuhan untuk jasa pariwisata lainnya. Sementara itu Yoeti (2008:45) dalam Wahyuni (2021) menyatakan bahwa atraksi atau (*attraction*) yang dapat menarik minat wisatawan apabila telah memenuhi tiga syarat, antara lain (1) *something to see* berupa segala sesuatu yang bisa dilihat secara langsung serta memiliki keterkaitan dengan atraksi tujuan wisata; (2) *something to do* berupa aktivitas wisatawan ketika berada di tempat wisata yang diinginkan, serta (3) *something to buy* diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai jual serta layak dibeli wisatawan baik berupa makanan khas, souvenir khas, atau lainnya sebagai tanda bahwa pengunjung sudah pernah mengunjungi wisata tersebut..

Kawasan *heritage* mempunyai nilai keunikan serta sejarah yang tinggi direpresentasikan sebagai karakter suatu kawasan wisata budaya (Kartika et al., 2017). Keberadaan potensi wisata yang ditandai dengan adanya bangunan heritage atau kesenian budaya daerah sebagai bukti nyata adanya nilai sejarah yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata diharapkan mampu meningkatkan daya minat wisatawan untuk melakukan kunjungan ke daerah tersebut apabila dikelola dengan baik.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai bentuk produk wisata *heritage* yang memiliki potensi untuk dikembangkan serta dilestarikan. Dengan adanya kajian ini, diharapkan mampu meningkatkan tingkat partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal untuk lebih memahami terkait warisan budaya sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap upaya pengembangan wisata heritage, baik dari segi ekonomi, sosial, serta budaya. Pada aspek ekonomi ini diyakini sebagai salah satu manfaat dari adanya potensi wisata *heritage* yang mampu membuka peluang bisnis sehingga dapat meningkatkan serta mengembangkan taraf hidup masyarakat (Widyawati, 2018). Selain itu, dengan adanya

wisata *heritage* dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya yang dapat direpresentasikan ketika para wisatawan menikmati atraksi *heritage*, seperti museum, candi, kesenian tari, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji potensi potensi wisata *heritage* di Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan pariwisata dan dapat dikelola secara optimal serta memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Wisata *Heritage*

Indonesia telah dikenal sebagai negara kepulauan dengan beragam suku bangsa serta budaya yang disertai dengan sejarah panjang. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan wisata budaya ialah salah satu aspek dari pembangunan daya tarik wisata nasional. Wisata budaya adalah daya tarik yang ditimbulkan dari adanya cipta, rasa serta karsa manusia sebagai makhluk budaya (Nirwandar, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan wisata budaya yaitu sebuah perjalanan yang dilakukan secara bersama dengan tujuan untuk memahami serta mengenali budaya di tujuan tempat wisata. Definisi lain dari wisata budaya yaitu kegiatan wisata yang didasarkan pada kebudayaan suatu daerah untuk menjadi daya tarik wisatanya (Junaedi, dkk. 2018). Nirwandar (2014) membagi wisata budaya menjadi 2 kategori berdasarkan cakupannya, yaitu wisata budaya berwujud serta wisata budaya yang tidak berwujud. Wisata budaya bertumpu pada kebudayaan nasional Indonesia dalam setiap langkahnya sebagai dapat digunakan sebagai identitas ataupun ciri khas bangsa (Suryadana, 2013).

Wisata *heritage* dapat didefinisikan sebagai kegiatan kunjungan ke tempat yang dinilai memiliki nilai historis yang penting bagi perkembangan suatu daerah atau kota yang mampu dijadikan sebagai daya tarik wisata (Kartika et al., 2017). Wisata *heritage* berdasarkan Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (*The National Trust for Historic Preservation*) dalam Cahyadi dan Gunawijaya (2009:3) diartikan sebagai suatu perjalanan melihat serta menikmati tempat, artefak serta kegiatan otentik yang mewakili cerita/sejarah orang terdahulu. Kawasan *heritage* dapat digunakan sebagai bukti nyata atau konkrit adanya potensi wisata budaya bagi suatu daerah karena mengandung nilai sejarah yang tinggi serta menjadi karakter unik dan khas berkaitan dengan sejarah perkembangan fisik kota.

Berdasarkan uraian pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata budaya merupakan aktivitas wisata dengan menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik utama untuk menarik minat wisatawan.

B. Wujud Warisan Budaya

Warisan budaya (*cultural heritage*) merupakan suatu peninggalan masa lampau yang mencerminkan karakter suatu kelompok etnik ataupun bangsa. Warisan budaya meliputi sistem kepercayaan, nilai tradisi, serta pencapaian bangsa. Warisan budaya dibagi menjadi dua jenis (Hastuti et al., 2013) yaitu:

1. Benda warisan budaya yang bisa diraba (*tangible cultural heritage*) yang merupakan benda yang bisa dipindahkan maupun tidak dipindahkan, bergerak ataupun tidak bergerak sebagai hasil dari karya manusia. Benda yang dapat dipindahkan bisa berupa artefak, fosil manusia purba, prasasti, dan lain sebagainya. Sedangkan benda yang tidak dapat dipindahkan berupa bangunan dan monumen bersejarah, serta situs.
2. Warisan budaya yang tidak bisa diraba (*intangible cultural heritage*) dibagi menjadi dua jenis, antara lain:
 - a. Warisan budaya yang bisa direspon melalui pancaindera selain sentuhan, contoh: sastra lisan, seni musik, seni teater, dan seni tari.
 - b. Warisan budaya yang sifatnya abstrak, contohnya ilmu pengetahuan, bahasa, konsep serta nilai budaya.

C. Atraksi Wisata Heritage

Menurut A. Yoeti (1996:172) atraksi wisata dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mampu meningkatkan daya tarik seseorang untuk melakukan kunjungan ke suatu tempat, contohnya seperti atraksi kesenian daerah, upacara adat, tari-tarian, dan lain sebagainya. A. Yoeti (1985) mengemukakan bahwa istilah daya tarik wisata atau “*tourist attraction*” lebih mengacu pada berbagai hal yang mampu menarik orang untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu.

Definisi atraksi wisata menurut Nyoman S. Pendit (1994) dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengandung nilai tersendiri serta menarik untuk dikunjungi serta dilihat.

Menurut Pearce (1989: 26) “Atraksi wisata adalah pusat (tujuan utama/*primary destination*) pariwisata yang mampu menarik perhatian besar wisatawan yang ingin berkunjung serta menjadi objek utama perjalanan mereka”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata mengacu pada berbagai hal yang unik, menarik, serta memiliki nilai yang tinggi untuk dijadikan referensi atau pilihan bagi wisatawan untuk mendatangi suatu daerah tertentu.

Suatu daerah dapat termasuk dalam kategori daerah tujuan wisata apabila telah memenuhi 3 aspek potensi untuk dikembangkan agar menarik untuk dikunjungi, seperti (1) Adanya *something to see* yaitu segala sesuatu yang menarik untuk dilihat; (2) Adanya *something to do* yaitu berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di tempat tersebut, (3) *something to buy* yaitu segala sesuatu yang memiliki kesan unik dan menarik dan khas untuk menjadi oleh-oleh ataupun cinderamata bagi wisatawan sebagai bukti bahwa mereka telah mengunjungi suatu wisata. Ketiga poin tersebut menjadi unsur kuat suatu daerah tujuan wisata agar lebih diminati oleh wisatawan.

D. Wujud Atraksi Wisata *Heritage*

Menurut Ismayanti (2010), daya tarik wisata didefinisikan sebagai upaya pengelolaan daya tarik wisata baik berupa wisata alam, budaya, dan buatan. Nurlestari (2016) mengemukakan bahwa daya tarik wisata mengacu pada nilai daya tarik, keunikan serta akses yang mudah dijangkau wisatawan menuju lokasi tujuan wisata.

Dalam (Alfanado, 2020) berpendapat bahwa daya tarik wisata atau atraksi dibagi menjadi 2, yaitu *site attraction* serta *event attraction*. *Site attraction* dapat diartikan sebagai daya tarik yang dalam pelaksanaannya harus dinikmati di area atraksi tersebut serta tidak dapat dipindahkan, sedangkan *event attraction* diartikan sebagai daya tarik wisata yang dalam pelaksanaannya tidak tetap dan dapat dipindahkan, contohnya seperti upacara adat, upacara kematian, pertunjukan, pameran, pertunjukan, dan lain sebagainya. Berdasarkan Yoeti (2009), suatu wisata berpotensi untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata apabila telah memenuhi atau mempunyai 3 karakteristik utama yaitu:

1. *Something to see* yaitu sesuatu yang bisa dilihat atau ditonton secara langsung oleh wisatawan, hal ini tentu memiliki keterkaitan dengan atraksi di daerah tujuan wisata. Dengan arti lain, obyek tersebut tentu mempunyai daya tarik tersendiri yang akan menarik wisatawan untuk mengunjungi obyek tersebut. Contohnya meliputi keunikan/keindahan alam, bangunan bersejarah, ataupun budaya/kesenian masyarakat setempat.
2. *Something to do* dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan pengunjung di daerah wisata yang bertujuan untuk memberikan perasaan bahagia, senang, ataupun relax sehingga pengunjung merasa betah di tempat tersebut. Hal tersebut dapat didukung

dengan adanya fasilitas rekreasi berupa arena bermain ataupun tempat makan, khususnya makanan khas dari tempat yang dikunjungi misalnya menari dengan penari lokal, mencoba makanan tradisional, naik sampan, dan lain sebagainya.

3. *Something to buy* meliputi souvenir khas yang memiliki daya jual serta layak dibeli oleh wisatawan sebagai tanda atau bukti bahwa mereka telah mengunjungi daerah wisata yang diinginkan. *Something to buy* dapat berupa fasilitas berbelanja yang menjadi ikon atau ciri khas dari daerah tersebut, sehingga dapat menjadi tempat menemukan oleh-oleh. Contohnya adalah berupa bazar kuliner yang menjual produk kuliner hasil karya masyarakat berupa makanan dan minuman tradisional yang beragam. Selain itu, *something to buy* dapat berupa bazar produk kerajinan dari usaha rumahan masyarakat daerah setempat.

Dengan demikian, adanya daya tarik wisata menjadi komponen utama dalam membangun karakter suatu daerah sehingga mampu membuat wisatawan betah untuk tinggal lebih lama sambil menikmati serta melihat keindahan budaya yang terdapat di suatu daerah wisata budaya. Selain itu, atraksi wisata tersebut dapat diperkuat dengan adanya pertunjukan seni daerah sehingga dapat memberikan kesan tersendiri serta dapat menambah pengetahuan bagi wisatawan setelah berkunjung ke wisata budaya.

Tabel 1. Matriks Teori

No	Aspek	Sumber				
		(Imanda & Fajri, 2022)	(Ritonga, 2019)	(Andina & Aliyah, 2021)	(Novanda, dkk, 2023)	(Buchori, 2022)
1.	Atraksi	Segala sesuatu dapat menarik wisatawan agar berkunjung ke suatu daerah tujuan pariwisata. Sifat menarik tersebut dapat berupa atraksi budaya, bangunan bersejarah, serta adat istiadat, cara hidup masyarakat yang terkesan unik.	Daya tarik yang didasarkan pada kekayaan alam, budaya, ataupun buatan, contohnya seperti diadakannya pagelaaan atau event yang disebut dengan minat khusus (special interest) yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pada suatu daya tarik wisata.	Alasan utama yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata.	Segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan alami, keunikan suatu daerah, kebudayaan, ataupun kegiatan lain berkaitan dengan aktivitas wisata yang mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu objek wisata. Dengan demikian, atraksi disebut sebagai produk utama pada suatu destinasi wisata.	Segala sesuatu yang mempunyai nilai keindahan serta keunikan meliputi keberagaman kekayaan alam, budaya, serta buatan manusia yang bisa dijadikan tujuan atau sasaran kunjungan wisatawan.
2.	Wisata Heritage		<i>Heritage tourism</i> berkaitan dengan elemen terbangun dari budaya yang berwujud tangible ataupun intangible sebagai riset pada sektor pariwisata.	Warisan budaya dapat diartikan sebagai hasil budaya fisik (<i>tangible</i>) serta nilai budaya (<i>intangible</i>) dari masa lampau. Warisan budaya fisik (<i>tangible heritage</i>) dibagi menjadi 2 jenis, yaitu warisan budaya tidak bergerak (<i>immovable heritage</i>) serta warisan budaya bergerak (<i>movable heritage</i>).		Warisan budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh suatu komunitas ataupun kelompok yang didasarkan pada kebudayaan asli sebagai jati diri masyarakat yang diwariskan kepada generasi penerus untuk dipelihara serta dilestarikan baik dalam bentuk harta yang berwujud ataupun harta yang tidak berwujud.
3.	Aspek Daya Tarik Wisata	Ada 3 hal yang menjadi dasar di suatu daya tarik wisata yang selalu menjadi pertanyaan	Aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan selama berada di tempat tujuan wisata <i>heritage</i>			

		wisatawan ketika melakukan kunjungan meliputi: <i>something to see, something to do, dan something to buy.</i>	meliputi 4 hal, yaitu: <i>to see, to learn, to taste and to experience</i>			
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 2. Matriks Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	Warisan Budaya	Wujud	Budaya fisik (<i>tangible</i>)
			Nilai budaya (<i>intangible</i>)
2	Atraksi Wisata	Kegiatan yang dilakukan wisatawan	<i>Something to see</i>
			<i>Something to do</i>
			<i>Something to buy</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada bahasan ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dan literatur review berupa artikel, dan jurnal yang tersedia serta masih bersangkutan dengan kajian atraksi daya tarik wisata di Kawasan *Heritage*. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengetahui atraksi pada wisata *heritage* di Indonesia.

ANALISIS STUDI KASUS

Analisis studi kasus akan menjelaskan beberapa studi kasus yang berkaitan dengan kajian atraksi daya tarik wisata di kawasan *heritage*. Terdapat 5(lima) studi kasus yang terdiri dari beberapa wilayah studi yang berlokasi di Kecamatan Pangalengan, Kota Tangerang, Magelang, Bali, dan Semarang

a. Kecamatan Pangalengan, Bandung (Pelestarian Adat Hajat Solokan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Cikondang Desa Lamajang, (Imanda & Fajri, 2022))

Desa lamajang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata meliputi budaya, pertanian, dan atraksi wisata yang khas. Budaya Adat Hajat Solokan disebut sebagai salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lamajang yang termasuk *intangible cultural heritage*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur serta terimakasih. Aspek daya tarik wisata budaya Hajat Solokan yang didasarkan pada teori Yoeti (2010) yaitu berkaitan dengan aspek *something to see, something to do, dan something to buy*.

Something To See diartikan sebagai bentuk atraksi yang bisa dilihat secara langsung meliputi tumpeng, murak, ruatan, serta dapat melihat kesenian tarawangsa. *Something To Do* dalam kegiatan wisata dapat berupa rekreasi sehingga tidak cenderung menonton saja, akan tetapi wisatawan dapat memberikan kontribusi di dalamnya, seperti ikut dalam kegiatan pembacaan do'a. *Something To Buy* didefinisikan sebagai sesuatu yang layak dibeli oleh wisatawan sebagai bentuk kenang-kenangan ataupun bukti bahwa sudah mengunjungi wisata tersebut. Cenderamata khas Desa Lamajang dapat berupa kerajinan tangan ataupun makanan khas, contoh kerajinan tangan yaitu seperti celempung, karinding, lampu bamboo, bekong, suling, tempat korek api, serta karinding. Sedangkan contoh makanan khas yang bahannya berasal dari tape, pisang, serta tebu yaitu seperti ampeang, rujak suro, kolontong, angling, wajit, pupuntir, dodol, serta opak ketan.

b. Kota Tangerang (Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Kota Tangerang *Cultural Heritage Tourism Development As Tourist Attraction In Tangerang, (Ritonga, 2019)*)

Kota Tangerang memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang bisa digunakan sebagai daya tarik wisata warisan budaya. Hal ini didukung dengan sebagian besar kawasan lama Tangerang didominasi oleh bangunan cagar budayanya serta pemukiman yang tetap mempertahankan gaya arsitektur tiongkok dan struktur bangunan peninggalan kolonial Belanda sehingga dimanfaatkan sebagai tujuan wisata warisan budaya. Bangunan cagar budaya yang terdapat pada kawasan lama Tangerang termasuk ke dalam *tangible cultural heritage*. Sebagai kota yang multietnis, Tangerang banyak terdapat bangunan yang mengandung nilai sejarah yang kuat sehingga mendukung dalam upaya promosi Kota Tangerang sebagai kota wisata *heritage*.

Ketika mengunjungi tempat wisata, terdapat 4 aktivitas yang akan dilakukan oleh wisatawan antara lain; *to see, to learn, to taste* serta *to experience*. Atraksi kegiatan wisata *heritage* di Kota Tangerang adalah dengan melakukan tour wisata *heritage* yang terlebih dahulu mengunjungi Museum Benteng *Heritage* untuk melihat keunikan sejarah Cina Benteng. Selama wisatawan berada di bus tour akan didengarkan sebuah audio recording yang menceritakan tentang sejarah serta potensi wisata *heritage* lainnya di Kota Tangerang. Diharapkan di Museum Benteng juga menyediakan foto kostum Cina dengan latar belakang gedung museum benteng atau artefak khas Cina serta barang-barang antik lainnya. Selain itu, wisatawan juga dapat mengenal festival budaya dan kuliner Kota Tangerang serta membeli oleh-oleh atau souvenir khas Kota Tangerang. Atraksi kegiatan juga terdapat di daerah Serpong berupa kegiatan outbound dan wisatawan dapat berbelanja di BSD Alam Sutera, ataupun Gading Serpong.

c. Kota Magelang (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur, (Andina & Aliyah, 2021))

Candi Borobudur ditetapkan menjadi salah satu warisan budaya oleh UNESCO pada tahun 1991 dikarenakan kemegahan arsitektur candi borobudur, luas area, serta nilai sejarahnya. Selain menjadi cagar budaya dunia, Candi Borobudur menjadi salah satu destinasi wisata yang berhasil menarik perhatian besar wisatawan baik domestik hingga mancanegara. Bangunan Candi Borobudur termasuk dalam *tangible cultural heritage*

Hasil kajian menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi dalam menarik minat berkunjung wisatawan ialah keberagaman atraksi wisata, seperti tempat bersejarah Candi Borobudur, kemegahan serta keindahan arsitektur bangunan, acara pameran, pemandangan sunrise serta sunset, adanya event/festival serta diadakannya safari gajah Borobudur. Selain itu, letak Candi Borobudur di jalan nasional memudahkan aksesibilitas menuju wisata Candi Borobudur dengan menggunakan transportasi apapun menjadi salah satu faktor yang mendukung wisatawan untuk berkunjung. Faktor lain yang mendukung tingginya minat wisatawan berupa fasilitas yang lengkap dengan kondisi baik. Selain itu, pada Kawasan Candi Borobudur telah disediakan informasi yang mudah diakses dalam menjangkau ke setiap atraksi wisata.

d. **Bali (Pengaruh Daya Tarik Budaya Tari Kecak Sebagai Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Garuda Wisnu Kencana, (Novanda, dkk , 2023)**

Wujud wisata heritage di Bali yang dibahas dalam jurnal ini ada 2, yaitu *tangible cultural heritage* berupa patung GWK (Garuda Wisnu Kencana) dan *intangible cultural heritage* berupa pertunjukan seni tari kecak. Daya tarik wisata terbesar di Bali yaitu setelah adanya peresmian Patung Garuda Wisnu Kencana oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pada tanggal 28 September tahun 2018 (www.destinasian.co.id, 2018). Keistimewaan dari Patung Garuda Wisnu Kencana yaitu ditetapkan sebagai patung tertinggi keempat di dunia. Wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan Garuda Wisnu Kencana, tetapi mereka bisa terkesan dengan pertunjukan tari kecak khas Bali. Hal ini merupakan salah satu jamuan dengan mengangkat budaya kearifan lokal khas Bali sebagai upaya untuk meningkatkan service kepada para wisatawan.

Keunikan yang ada dalam seni pertunjukan Tari Kecak meliputi 1. Gerak tari dalam pertunjukan baik yang diselenggarakan di Garuda Wisnu Kencana (GWK), Ubud, atau tempat lainnya terlihat seperti seseorang yang sedang melaksanakan suatu pemujaan pada upacara Sanghyang. 2. Musik pengiring dalam tari kecak memang sangat unik. Hal ini dikarenakan hampir tidak ditemukan iringan instrumental dalam pertunjukan tersebut. Alunan musik dalam tarian khas Bali ini hanya berasal dari gemerincing gelang yang dikenakan penarinya. Sementara itu, suara lainnya hanya dihasilkan dari mulut para penari yang seakan saling berteriak “cak-cak-cak-ke-cak-cak-cak” satu sama lain. 3. Drama yang diperankan atau dimainkan pada pertunjukan diangkat dari kisah Ramayana yang menceritakan tentang usaha Rama dan beberapa sahabatnya untuk menyelamatkan Dewi

Shinta dari tangan Rahwana. Fungsi dari adanya pertunjukan Tari Kecak adalah sebagai upaya pelestarian kebudayaan dimana jalan cerita yang dipentaskan berdasarkan kisah penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana, serta upaya Rama untuk menyelamatkan Dewi Shinta dari tangan Rahwana. Pertunjukan tersebut menjadi salah satu upaya sebagai Signature Art Performance di GWK Cultural Park yang diselenggarakan sewaktu masa libur Natal dan Tahun Baru serta tidak ada biaya tambahan untuk menyaksikan pertunjukan tari kecak tersebut. Berbeda dengan Tari Kecak pada umumnya, Andre Prawiradisastra berpendapat bahwa Tari Kecak Garuda Wisnu Kencana berbeda dengan Tari Keak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada penampilan yang berhasil mengkolaborasikan Tari Kecak dengan Kesenian Ogoh-Ogoh. Pertunjukan tari kecak di objek wisata Garuda Wisnu Kencana telah memenuhi faktor daya tarik wisata sebagai upaya representasi keunikan budaya melalui seni tari kecak.

e. Semarang (Daya Tawar Warisan Budaya Kota Lama Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata Melalui Program Revitalisasi, (Buchori, 2022))

Warisan budaya dapat diartikan sebagai harta yang diciptakan oleh suatu komunitas ataupun kelompok untuk dijadikan sebagai identitas masyarakat yang diwariskan kepada generasi berikutnya untuk tetap dipelihara dan dilestarikan baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Kota Lama Semarang sebagai warisan budaya memiliki nilai utama dalam sejarah, perubahan kebudayaan, kemajuan politik dan ekonomi serta koneksi hubungan luar negeri. Kawasan Kota Lama masih dapat dijumpai berbagai bentuk *building heritages* yang memiliki konsep arsitektur Eropa yang unik. Hal tersebut didasari oleh latar belakang Kota Lama yang pada masa penjajahan Belanda pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis, serta industri. Kawasan ini dijuluki sebagai *Little Netherland* dengan nama *de Europeesche Buurt* pada zamannya. Wujud wisata *heritage* di Kota Lama Semarang termasuk dalam *tangible cultural heritage* yang berupa bangunan bersejarah.

Kawasan Kota Lama Semarang memiliki 3 prinsip wisata, yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see* berupa bangunan bersejarah contohnya (1)Gereja Blenduk, (2) Gedung Monod Diephuis merupakan Gedung eks kantor perdagangan era colonial belanda. Setelah di lakukan restorasi Gedung ini di fungsikan sebagai Gedung pameran seperti batik, musik, tarian, Gedung pertemuan dan fungsi pertunjukan lainnya. (3) Gedung Semarang Contemporary Art Gallery merupakan Gedung tua di Jln. Taman Srigunting yang saat ini berfungsi sebagai gedung pameran karya seni

gambar, lukisan dan patung. *Something to do* berupa adanya penyewaan sepeda yang merupakan sebuah fasilitas yang di sediakan oleh penyedia jasa sewa sepeda atau scooter. Ini menjadi pelengkap daya tarik wisata bagi pengunjung untuk berkeliling santai di kota lama. Sama halnya dengan penyediaan sewa sepeda, penyewaan becak yang di modifikasi ini sebagai objek berfoto menggunakan alat transportasi klasik sehingga memberikan nuansa klasik pada penggunaannya. Selain itu, wisatawan juga dapat berfoto dengan *action figure* yang merupakan atraksi hiburan yang ditujukan untuk objek foto pengunjung bersama *action figure* tersebut ditengah Kotalama. Pada saat tertentu, wisatawan juga dapat melihat pertunjukan festival kota lama sebagai aktivitas tambahan di Kawasan Kota Lama Semarang. *Something to buy*, wisatawan dapat berkunjung ke Galeri Industri Kreatif yang terletak di Kota Lama Semarang. Selain itu, pengunjung dapat menjumpai beragam produk kreatif baik berupa, batik, tas, sepatu, baju serta kopi khas Semarang sebagai cinderamata untuk dibawa pulang oleh wisatawan. Tempatnya pun dinilai sangat nyaman untuk memilih oleh-oleh tanpa harus berdesakan serta barang yang dijual pun relatif murah. Produk-produk yang dijual di Galeri Industri Kreatif juga dapat dibeli secara online melalui akun Instagram mereka yaitu @SemarangCreativeGallery. Komponen tersebut mampu memperkuat daya tarik dalam meningkatkan minat wisatawan. Selain itu, kawasan Kota Lama sudah memenuhi unsur kriteria sebagai tujuan obyek wisata meliputi aspek *something to see, something to do* dan *something to buy*.

Berdasarkan uraian studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada setiap lokasi studi kasus dapat menjadi obyek representasi budaya lokal daerah, baik berupa *tangible heritage* (berwujud) ataupun *intangible heritage* (tidak berwujud) yang mampu menjadi atraksi atau daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata *heritage*. Contoh dari *tangible heritage* berdasarkan studi kasus tersebut adalah berupa bangunan bersejarah di Kota Tangerang, Candi Borobudur di Kota Magelang, serta bangunan bersejarah di Kota Semarang. Contoh dari *intangible heritage* berupa budaya Hajat Solokan di Kecamatan Pangalengan serta Tari Kecak yang berasal dari Bali. Setiap warisan budaya tersebut terdapat wujud atraksi wisata *heritage* yang meliputi *something to see, something to do*, serta *something to buy*.

Something to see dapat direpresentasikan dalam bentuk aktivitas wisatawan berupa melihat bangunan bersejarah, seperti Gereja Blenduk, Candi Borobudur, dan bangunan bersejarah lainnya. *Something to do* merupakan atraksi yang melibatkan peran langsung

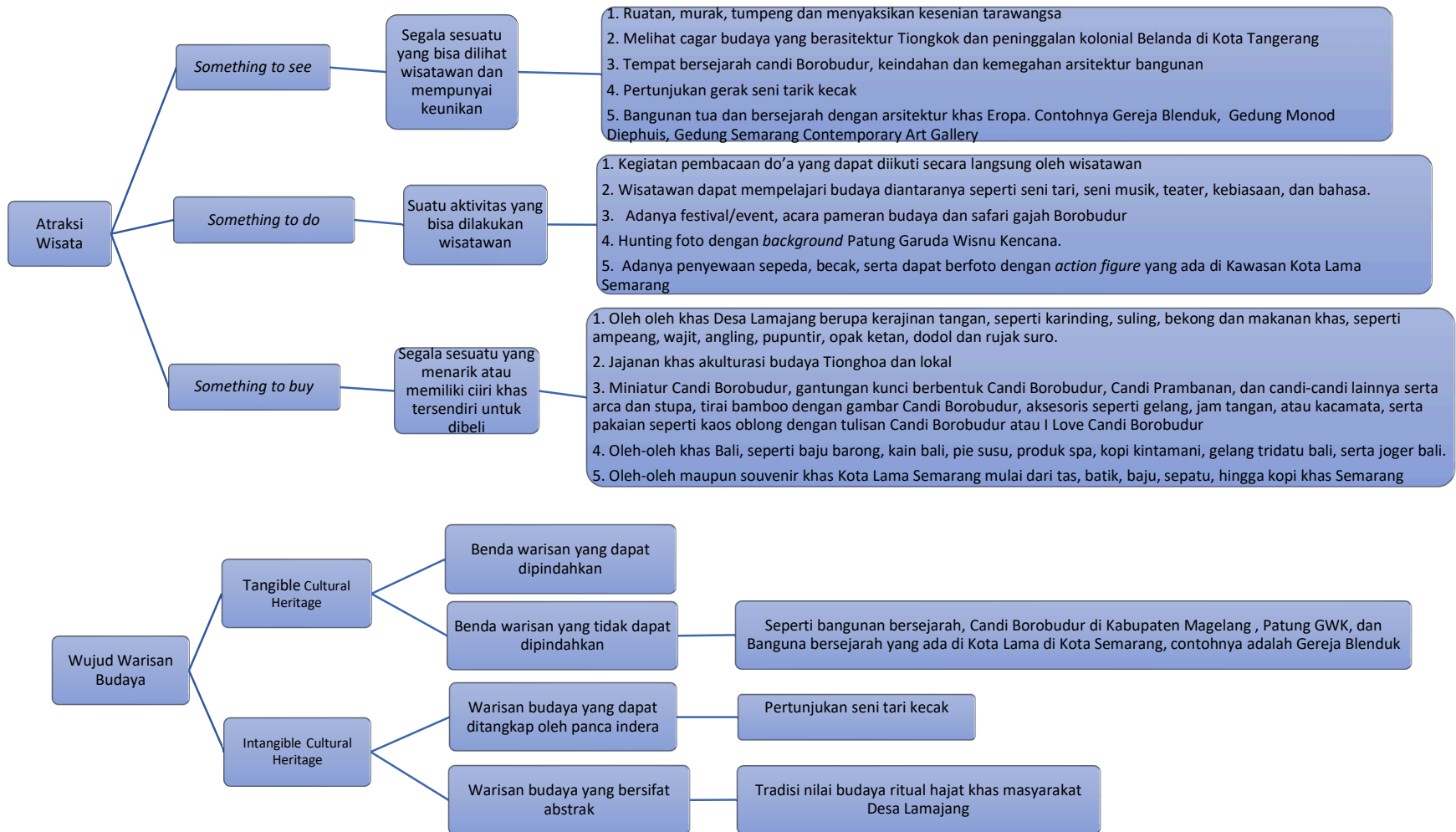
wisatawan sehingga mereka turut berkontribusi langsung dalam proses pelaksanaan wisata, seperti contoh wisatawan dapat mencoba safari gajah Borobudur yang akan mengajak wisatawan berkeliling Candi Borobudur sambil diceritakan terkait dengan nilai budaya yang terkandung dalam wisata tersebut. *Something to buy* dapat berupa cinderamata atau oleh-oleh yang dapat diyakini sebagai symbol bahwa wisatawan telah berkunjung ke suatu wisata *heritage*. Cinderamata ini merupakan souvenir khas setiap wisata *heritage*, contohnya makanan khas Desa Lamajang serta Kota Tangerang, gantungan kunci berupa miniatur Candi Borobudur, kain bali, dan lain sebagainya.

Tabel 3. Temuan Studi

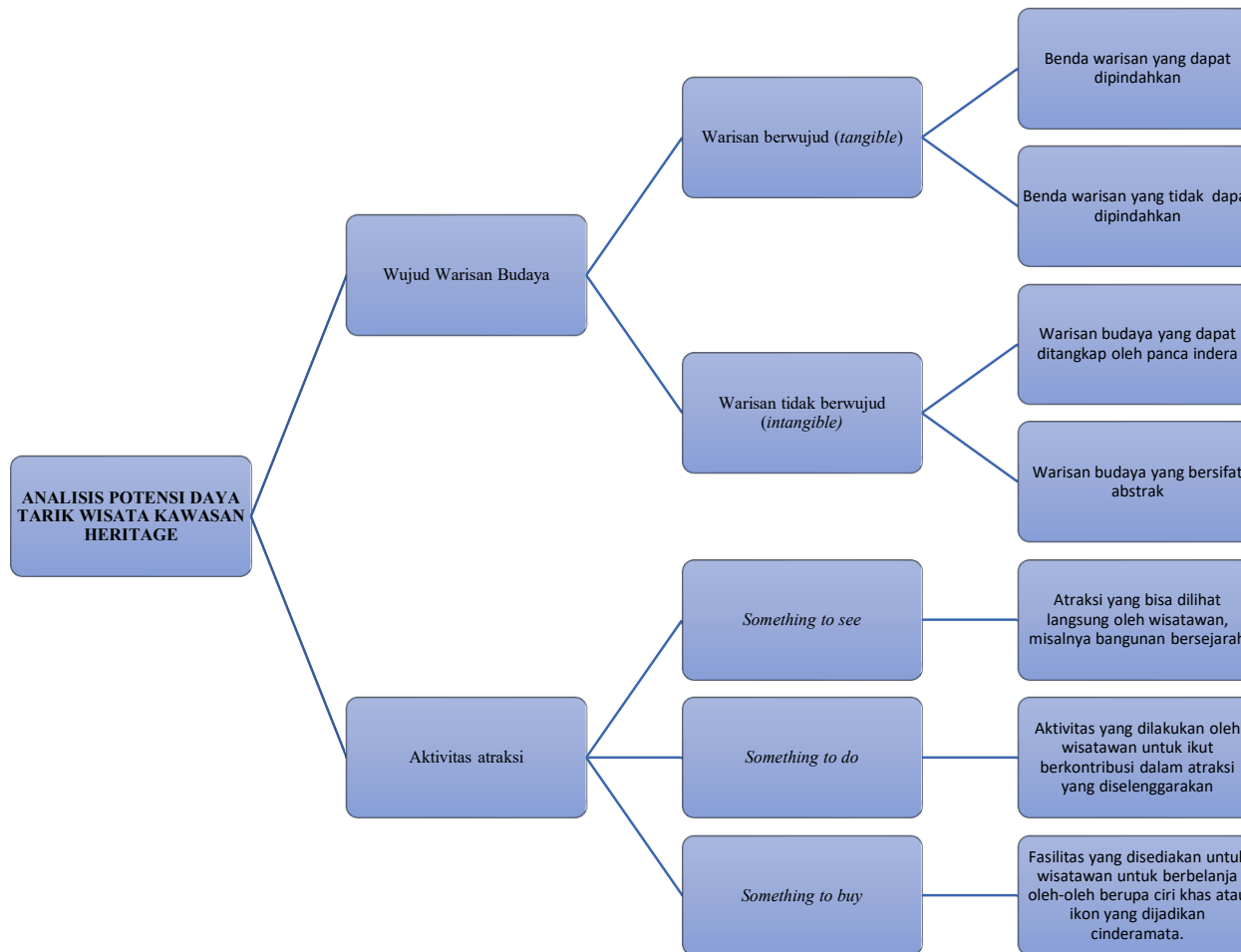
No	Lokasi	Wujud Warisan Budaya		Atraksi Wisata		
		Tangible	Intangible	Something to see	Something to do	Something to buy
1.	Kecamatan Pangalengan, Bandung		Tradisi budaya masyarakat Desa Lamajang berupa Ritual Hajat Solokan	Atraksi yang secara langsung bisa dilihat meliputi tumpeng, murak, ruatan, dan menyaksikan kesenian tarawangsa.	Atraksi yang dapat dilakukan wisatawan seperti ikut kegiatan pembacaan do'a	Terdapat jenis oleh-oleh yang beraneka ragam baik berupa cinderamata hingga makanan khas Desa Lamajang, misalnya kerajinan tangan berupa suling, karinding, lampu bamboo, bekong, celempong, tempat korek api, dan karinding. Selain itu, terdapat juga makanan khas yang bahan dasarnya terbuat dari tape, pisang, ataupun tebu. Hasil olahannya meliputi ampeang, kolontong, pupuntir, wajit, opak ketan, angling, dodol dan rujak suro.
2.	Kota Tangerang	Berupa bangunan cagar budaya serta adanya permukiman yang masih mempertahankan gaya arsitektur tiongkok dan struktur bangunan peninggalan kolonial Belanda.		Wisatawan dapat melihat cagar budaya dikarenakan banyaknya bangunan serta tempat yang cukup unik dan menarik karena berarsitektur Tiongkok serta peninggalan kolonial Belanda di Kota Tangerang. Kondisi dari gedung <i>heritage</i> dinilai mempunyai potensi sebagai daya tarik wisata.	Wisatawan bisa mempelajari budaya contohnya seni musik ataupun seni tari.	Kawasan Kuliner Pasar Lama dijadikan sebagai tempat kuliner yang sering dikunjungi wisatawan untuk menikmati jajanan khas akulturasi budaya Tionghoa dan lokal yang terletak di Kota Tangerang. Selain itu, Pemerintah Kota Tangerang berupaya untuk lebih menarik minat wisatawan dengan mengadakan <i>Culinary Night</i> yang diselenggarakan pada saat tertentu sehingga Kawasan Pasar Lama menjadi padat dan ramai karena sering dikunjungi wisatawan. Kawasan kuliner ini dinilai menarik karena wisatawan bisa mendapatkan makanan ekstrem misalnya daging ular cobra, kelelawar atau kalong, monyet, ataupun biawak. Tidak hanya disuguhkan kuliner, wisatawan juga bisa membeli oleh-oleh khas Tangerang yang berasal dari UMKM.
3.	Kota Magelang	Kemegahan serta keindahan arsitektur bangunan		Kemegahan serta keindahan arsitektur bangunan Candi Borobudur.	Adanya acara pameran budaya, event/festival, serta safari gajah Borobudur.	Macam-macam souvenir yang bisa dibeli oleh wisatawan ketika berkunjung ke Candi Borobudur dapat berupa, (1) miniatur Candi

		candi yang berupa stupa dan relief.				Borobudur yang paling dicari turis ketika berkunjung ke Candi Borobudur yang terbuat dari batu, (2) gantungan kunci yang berbentuk Candi Borobudur, arca, stupa, Candi Prambanan, serta candi lainnya, (3) tirai bamboo dengan gambar Candi Borobudur,(4) aksesoris seperti gelang, jam tangan, atau kacamata, serta (5) pakaian seperti kaos oblong yang bertuliskan I Love Candi Borobudur atau Candi Borobudur pada bagian dadanya.
4.	Bali	Patung Garuda Wisnu Kencana (GWK).	Pertunjukan seni budaya Tari Kecak Garuda Wisnu Kencana.	Menyaksikan representasi keunikan budaya melalui sebuah pertunjukan seni tari kecak.	Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan dapat berupa foto dengan <i>background</i> Patung Garuda Wisnu Kencana.	Bagi wisatawan yang ingin belanja oleh-oleh dapat datang ke galeri GWK Souvenir Shop dan Bali Art Market yang menyediakan barang-barang cinderamata untuk dijadikan kenang-kenangan atau <i>merchandise</i> khas Bali. Contohnya baju barong, kain bali, pie susu, produk spa, kopi kintamani, gelang tridatu bali, serta joger bali.
5.	Semarang	Bangunan bangunan bersejarah dengan arsitektur khas Eropa, seperti Gereja Blenduk, Gedung Bank Mandiri Mpu Tantular, Gedung Asuransi Jiwasraya, Marba, Gedung Oudetrap, Gedung De Spiegel, Stasiun Tawang serta bangunan lainnya.		Wisatawan bisa melihat bangunan bangunan bersejarah dengan arsitektur khas Eropa. Contohnya (1)Gereja Blenduk, (2) Gedung Monod Diephuis, (3) Gedung Semarang Contemporary Art Gallery	Adanya penyewaan sepeda, becak, serta dapat berfoto dengan <i>action figure</i> yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang	Adanya Galeri Industri Kreatif yang terletak di Kota Lama Semarang yang menjual oleh-oleh maupun souvenir khas Kota Lama Semarang baik berupa, batik, tas, sepatu, baju serta kopi khas Semarang sebagai cinderamata untuk dibawa pulang oleh wisatawan.

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Gambar 1 . Diagram Temuan Studi
Sumber: Hasil Analisis, 2023



Gambar 2. Diagram Alir Konsep
Sumber: Hasil Analisis, 2023

4. KESIMPULAN

Wisata budaya merupakan wisata yang sedang diupayakan untuk berkembang pesat di Indonesia dengan menjadikan budaya sebagai daya tarik utamanya. Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa terdapat 3 faktor yang harus ada dalam kegiatan wisata, yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see* berupa segala sesuatu yang dapat dilihat oleh pengunjung wisata baik berupa Candi Borobudur, Patung GWK, dan bangunan bersejarah di Kota Tangerang dan Kota Lama Semarang. Selain itu, *something to see* dapat berupa festival/event tahunan serta pameran budaya contohnya festival kota lama; Kedua, *something to do* yakni berupa paket tour berupa program menjelajah badan pengelola kawasan *heritage* ataupun hunting foto di wisata *heritage*; Ketiga *something to buy* berupa cinderamata hingga makanan khas, diantaranya kerajinan tangan maupun olahan makanan khas daerah. Keunikan suatu atraksi, baik berupa bangunan bersejarah, adat istiadat, maupun budaya khas diperlukan untuk meningkatkan daya minat kunjungan wisatawan ke suatu wisata *heritage*. Oleh karena itu, diperlukan adanya kolaborasi antara masyarakat lokal dengan *stakeholder* yang berperan sebagai pelaku utama untuk menghasilkan suatu produk wisata yang berkualitas. Hal ini dikarenakan, wisata budaya tersebut sangat berpengaruh pada aspek kelestarian budaya serta nilai ekonomi masyarakat yang cenderung meningkat karena dapat membuka peluang usaha yang masih berkaitan dengan nilai budaya, contohnya masyarakat lokal dapat menjadi *tour guide* yang akan menjelaskan terkait dengan sejarah bangunan bersejarah ataupun tarian tradisional sehingga hal tersebut mendukung upaya pelestarian budaya. Selain itu, wisatawan dapat memperkaya wawasan budaya dikarenakan di setiap daerah memiliki keunikan budaya masing-masing sehingga dapat dijadikan sebagai wadah pemahaman lintas budaya di masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfanado, L. (2020). Kajian Atraksi Wisata Dalam Perspektif Identitas Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Kawasan Heritage. *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret 201*, 2(1), 41–49.
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Cakra Wisata*, 22(3), 27–38.

- Buchori, A. (2022). Daya Tawar Warisan Budaya Kota Lama Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata Melalui Program Revitalisasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 127. <https://doi.org/10.47256/kji.v16i2.163>
- Dinda Novanda, Fayza Syafira, Noviana N, M. S. Z. (2023). Pengaruh Daya Tarik Budaya Tari Kecak Sebagai Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Garuda Wisnu Kencana. 9(April), 1–23.
- Fathoni, B. F., Perencanaan, D., & Dan, W. (2017). *Burhanudin3613100023-Undergraduate Thesis (1)*.
- Hastuti, K., Yudi Hidayat, E., & Rahmawan, E. (2013). Purwarupa Tangible Cultural Heritage Documentation Berbasis Database Multimedia. *Techno.COM*, 12(4), 188–197.
- Helpiastuti, S. B. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening “Pasar Lumpur” Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 13–23. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/download/13837/7204/>
- I Made, A. D. P. (2022). Mengembangkan Heritage Tourism Di Kota Denpasar Dengan Memanfaatkan Dokar Hias. *NALARs*, 21(2), 161. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.161-168>
- Imanda, S. R., & Fajri, K. (2022). PELESTARIAN ADAT HAJAT SOLOKAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI CIKONDANG DESA LAMAJANG (PRESERVATION OF SOLOKAN TRADITION AS A CULTURAL TOURISM ATTRACTION IN CIKONDANG , LAMAJANG VILLAGE). 1(April), 145–154.
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 35–46. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/9102>
- Pratiwi, D. I., Awan, J., Zahra, A., & Aliyah, I. (2022). KONSERVASI KAWASAN HERITAGE (Studi Kasus : Koridor Jalan Braga , Kota Bandung , Indonesia). 23.
- Ritonga, R. M. (2019). PENGEMBANGAN WISATA WARISAN BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK KOTA TANGERANG CULTURAL HERITAGE TOURISM DEVELOPMENT AS TOURIST ATTRACTION IN TANGERANG. *Progress in Retinal*

and Eye Research, 561(3), S2–S3.

- Wahyuni, S. (2021). Perbandingan Relatif Kualitas Atraksi Wisata Pangandaran Terhadap Destinasi Wisata Kelas Dunia. *Itenas Repritory*, 10–21.
<http://eprints.itenas.ac.id/id/eprint/1405>
- Widyawati, C. (2018). Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 83–94.
<https://doi.org/10.31311/par.v5i2.3489>